

## Abstrak

### Pertemuan Dua Ideologi yang Berbeda dalam Sastra Diaspora Turki di Jerman

Oleh Akbar K Setiawan

Staf Pengajar UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

Tujuan makalah ini adalah untuk menggambarkan pertemuan dua ideologi yang berbeda antara ideologi orang Turki sebagai imigran dan ideologi orang Jerman. Hipotesis dalam makalah ini adalah (1) Adanya konflik identitas yang dialami oleh para imigran Turki dalam sastra diaspora Turki di Jerman ketika bertemu dengan identitas budaya lain yaitu orang-orang Jerman. (2) Konflik identitas ini mengakibatkan konflik eksistensi, yaitu ada kebimbangan yang dirasakan oleh para imigran Turki untuk bereksistensi. (3) Ada pandangan dunia atau ideologi eksistensialisme yang diperjuangkan oleh subjek kolektif melalui karya sastra diaspora Turki di Jerman. Objek penelitian ini adalah karya sastra diaspora Turki di Jerman (Migrantenliteratur). Dalam makalah ini hanya novel Leyla karya Feridun Zaimoglu yang dibahas dan didukung oleh karya sastra lainnya sebagai penguat data. Penelitian ini dianalisis dengan strukturalisme genetik dengan metode dialektik.

Kata kunci: konflik identitas, ideologi, diaspora, strukturalisme genetik, pandangan dunia

#### A. Pendahuluan

Setelah mengalami kekalahan dalam perang dunia ke-2 Jerman segera bangkit membangun negerinya yang sudah luluh lantak. Anehnya tidak lama kemudian setelah satu dekade dilampaui Jerman mengalami keajaiban ekonomi. Secara ekonomi Jerman mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak perusahaan raksasa berdiri. Keajaiban ini dikenal dengan istilah '*Wirtschaftswunder*'

Kemajuan ekonomi tersebut tidak diimbangi adanya tenaga kerja yang mencukupi khususnya untuk pekerjaan-pekerjaan kasar. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah Jerman melakukan kerjasama dengan negara-negara sekitar untuk mendatangkan tenaga kerja ke Jerman.

Turki adalah salah satu negara yang paling banyak mendatangkan tenaga kerjanya dibanding negara Itali atau negara lainnya.

Pada awalnya orang-orang Turki tersebut bekerja dan hidup sendiri di Jerman. Namun tidak lama kemudian mereka mengajak anggota keluarganya untuk bergabung dan tinggal bersama di Jerman untuk bekerja. Akibatnya terbentuklah sebuah kelompok sosial baru. Berawal dari sinilah masalah muncul ketika dua budaya hidup berdampingan, yaitu budaya para imigran yang diwakili oleh orang-orang Turki dan budaya orang Jerman. Ketegangan demi ketegangan dialami khususnya para imigran. Mereka harus menyesuaikan dengan kehidupan yang sama sekali baru. Mereka harus belajar bahasa Jerman, budayanya serta bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

Pertemuan dua budaya tersebut tak dapat dielakkan dan menimbulkan konflik di masyarakat. Para imigran satu sisi masih membawa budaya aslinya yaitu kampung halaman dan di sisi lain mereka harus melakukan penyesuaian di negeri orang atau asing. Salah satu masalah yang muncul adalah persoalan identitas. Mereka masih ragu-ragu antara melakukan asimilasi atau melakukan pembatasan. Situasi ini oleh Hufner(2008) dikenal dengan istilah konflik antara asimilasi total atau pembatasan diri.

Mit dem Auftauchen von Schriftstellern, die der zweiten oder dritten Migrantengeneration angehören und sich immer häufiger dem «Konflikt zwischen Vereinnahmung und Ausgrenzung» (Karl Esselborn) zu entziehen suchen, scheint die Migrantenliteratur allmählich in der deutschen Literatur aufzugehen.

Selanjutnya Huefner(2008) berpendapat bahwa:

Viele Texte dieser ersten, über die Mitte der achtziger Jahre hinaus anhaltenden Phase hatten die Dialektik von Heimat und Fremde, den migrationsbedingten

Sprach- und Kulturwechsel und die Probleme der sich dem "Multikulturellen" nur zögernd öffnenden deutschen Gesellschaft zum Thema.

Realitas di masyarakat inilah kemudian dijadikan inspirasi oleh para pengarang para imigran. Mereka akhirnya menghasilkan karya sastra dalam berbagai bentuk, yaitu puisi, novel, dan bahkan film. Kesusastraan yang ditulis oleh orang Jerman keturunan disebut *Migrantenliteratur* atau sastra diaspora. Dialektik antara kampung halaman dan negeri asing masih tetap menjadi tema besar dalam sastra diaspora di Jerman. Dari pertemuan dua budaya ini muncullah istilah identitas, hibriditas, asimilasi, akulturasi, dan lain-lain. Sastrawan yang tergolong *Migrantenliteratur* adalah Rafik Syami dari Syria, Feridun Zaimoglu dari Turki, Herta Mueller dari Rumania dan lain-lain. Nama-nama ini adalah nama yang sekarang sedang tersohor sebagai sastrawan diaspora di Jerman.

Dikarenakan luasnya *Migrantenliteratur* maka dalam makalah ini akan dibatasi dalam pembahasannya, yaitu novel-novel *Migrantenliteratur* dari Turki yaitu Leyla karya Feridun sebagai objek utama dan ditambahi data pendukung dari Osman Engin, Dilek Güngör, dan Sinasi Dikmen.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan konflik identitas dalam sastra diaspora Turki di Jerman sebagai akibat dari pertemuan dua budaya, dua ideologi, dua karakter yang berbeda.
2. Mendeskripsikan konflik eksistensi yang dialami oleh komunitas diaspora Turki di Jerman dalam sastra diaspora Turki di Jerman.
3. Mendeskripsikan ideologi eksistensialisme dalam sastra diaspora Turki di Jerman

## **C. Landasan Teori**

## 1. Strukturalisme genetik

Objek dari makalah ini adalah novel diaspora Turki di Jerman. Banyak teori dan pendekatan yang dijadikan alat untuk menganalisis novel tersebut karena kajian tentang sastra diaspora melibatkan interdisipliner. Dalam makalah ini teori yang dipakai untuk menjelaskan novel Leyla adalah strukturalisme genetik. Alasannya adalah bahwa tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengidentifikasi pandangan dunia apa atau ideologi apa yang beroperasi dalam novel ini. Biasanya karya sastra yang dijadikan objek mestinya karya sastra yang luar biasa dan mewakili subjek kolektif.

Novel Leyla dapat dikategorikan novel yang luar biasa karena menjadi bahan pembicaraan yang hangat di kalangan pegiat sastra di Jerman di samping novel ini menjadi *bestseller* saat itu. Hal lain yang menjadikan novel ini berbobot adalah bahwa novel ini mewakili kelas sosial atau kelok sosial tertentu yaitu kelompok diaspora Turki di Jerman. Dengan demikian diharapkan bahwa penggunaan teori ini akan dapat mengungkap ideologi atau pandangan dunia yang mewakili subjek kolektif dari kaum imigran Turki di Jerman.

Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik, artinya bahwa ia percaya karya sastra merupakan struktur. Struktur ini bukanlah sesuatu yang statis melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus menerus berlangsung yaitu proses strukturasi, destrukturasi yang hidup, dan dihayati masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 1994:12). Karena karya sastra dianggap sebagai sebuah struktur yang saling berhubungan dengan satu unsur dengan unsur lainnya, maka Goldmann membuat kategori-kategori seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, homologi, dan pandangan dunia. Dalam makalah ini akan dibahas lebih banyak tentang pandangan dunia, karena penelitian ini lebih banyak terfokus pada penemuan pandangan

dunia dan bagaimana pandangan dunia tersebut beroperasi dalam karya sastra di Eropa Turki di Jerman.

Pendekatan strukturalisme genetik berusaha mencari perpaduan antara struktur teks dengan konteks sosial karena prinsip pendekatan ini mempertimbangkan faktor sosial yang berpengaruh terhadap lahirnya karya sastra dan mengkaji struktur teksnya yang berkaitan dengan kondisi sosial zamannya. Dengan kata lain Goldmann percaya adanya homologi antara karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari strukturasi. Akan tetapi hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra adalah tidak dapat dipahami sebagai determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebut sebagai pandangan dunia atau ideologi (Faruk, 1994:15-16). Selanjutnya Faruk (2002:22-23) mengatakan bahwa pandangan dunia diekstrapolasi dari teks-teks dan kelompok-kelompok sosial tertentu yang hasilnya kemudian dijadikan suatu model kerja bagi analisis struktur karya sastra.

Apa yang disebut pandangan dunia? Goldmann (1977:15) mengatakan bahwa pandangan dunia bukanlah fakta empiris yang sifatnya mendesak tapi merupakan hipotesis kerja konseptual yang sangat diperlukan untuk memahami cara yang dipakai seseorang ketika dia benar-benar mengekspresikan gagasannya. Bahkan dalam tataran empiris dan manfaatnya dapat diketahui segera setelah ide-ide dari karya dari seorang penulis dilampai dan ide-ide itu mulai diteliti sebagai bagian dari sebuah keseluruhan.

Selanjutnya Goldmann menegaskan bahwa *world vision* adalah terminologi untuk kompleksitas aspirasi, konsep, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota-anggota kelompok masyarakat yang dalam banyak hal mengasumsikan adanya eksistensi sebuah kelas sosial dan kelompok yang mengkonfrontasikannya dengan anggota-anggota dari kelompok sosial

lainnya. Sedangkan fungsi pandangan dunia adalah untuk mencari koherensi antar bagian dalam keseluruhan sehingga makna keseluruhan sebuah karya sastra dapat dipaparkan.

## 2. Eksistensialisme sebagai ideologi atau pandangan dunia

Ada banyak filosof yang memberikan pengetahuan tentang eksistensialisme seperti Jean Paul Satre, Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, dan lain-lain. Dalam pembahasan ini akan diambil eksistensialisme Martin Heidegger.

Heidegger menjelaskan secara rinci bagaimana manusia bereksistensi di dunia. Grahal(2003:36-41) mengatakan bahwa Heidegger membagi cara berada atau bereksistensi di dunia menjadi empat bagian. Cara eksistensi yang pertama adalah gaya faktisitas yaitu gaya tanpa perbedaan, kedua gaya kejatuhan atau tidak asli, ketiga gaya pemahaman atau gaya asli. Heidegger kemudian mensintesiskan ketiga karakter atau gaya ini menjadi satu kata *Sorge* pemeliharaan sebagai gaya keempat.

Grahal(2003:27) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan faktisitas adalah gaya untuk menyingkap keterlemparan. *Dasein* mendapatinya telempar ke suatu dunia yang menentukan kebermaknaan benda-benda bagi dirinya. Terlempar artinya *dasein* menemukan dirinya telah berada di dunia yang bukan dunianya. Dengan kata lain dia berada dengan yang lain dikarenakan terwariskan secara historis. Ia menerima begitu saja eksistensi yang diberikan olehnya .

Gaya kedua gaya kejatuhan. Grahal (2003:390) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kejatuhan adalah karakter *dasein* dalam kesehariannya selalu berpaling dari dirinya sendiri dan hidup seperti manusia masa. *Dasein* tidak hidup terisolasi melainkan bersama orang lain dan benda-benda serta sibuk dengan benda-benda seperti orang lain.

Gaya ketiga adalah pemahaman atau gaya asli. Grahel(2003:36-38) mengatakan bahwa pemahan bukan sebuah aktivitas kognitif. Pemahaman dalam hal ini lebih ditekankan pada pemahaman praktis. Pemahaman sebagai pemahaman dalam dunia eksistensial juga berarti pemahaman ruang gerak.

Heidegger mensintesisakan ketiga karakter tersebut ke dalam satu istilah panjang yaitu “melampaui dirinya sudah dalam dunia sebagai ada bersama yang lain’. Artinya manusia menemukan dirinya terlempar ke satu dunia bersama tempat dia bergaul dengan benda-benda dan manusia lain. Frase yang panjang tersebut dipendekkan menjadi satu kata “keterlibatan atau pemeliharaan”(Sorge). Keterlibatan atau pemeliharaan terbagi menjadi dua bagian yaitu keterlibatan ‘demi’(besorgen) digunakan benda-benda sedangkan keterlibatan’tenang’(fursorgen) digunakan untuk sesama *dasein*. Apabila *besorgen* dan *fursorgen* berjalan seimbang maka akan terjadi harmoni. Namun jika keduanya tidak digunakan secara konsisten maka akan muncul satu kehidupan yang kacau. Realitas ini disebabkan oleh sikap teknologis. Sikap ini muncul ketika *dasein* berpikir bahwa apa yang dilakukan adalah ‘demi” *dasein*. Itulah sebabnya sering terjadi eksploitasi sesama *dasein*.

#### D. Pembahasan

Menurut Goldmann pandangan berjalan berproses,ia tidak dapat muncul seketika karena pandangan dunia pada dasarnya merepresentasikan subjek kolektif atau kelas sosial. Pandangan tercipta dari realitas kelas sosial. Dalam konteks sastra diaspora Turki di Jerman maka pandangan dunia baru mucul ketika sudah tertangkap oleh pengarang dan disuarakan kembali pengarang dalam bentuk karya sastra. Inilah hubungan tidak langsung antara kondisi sosial masyarakat dengan karya sastra harus ada mediasi. Salah satu mediasinya adalah pandangan

dunia atau ideologi. Sebelum menentukan pandangan dunia apa yang disuarakan dalam novel Leyla karya Feridun Zaimoglu berikut akan dibahas sedikit tentang genesis novel tersebut.

Osman Engin adalah sastrawan Jerman keturunan Turki. Ia lahir di Turki dan pada tahun 1973m bermigrasi ke Jerman ketika usianya masih 12 tahun. Ia termasuk generasi pertama yang pergi ke Jerman. Ia kuliah di jurusan sosiologi dan sekarang tinggal di Bremen. Ia mulai menulis sejak umur 10 tahun. Pada umur 12 tahun, ia telah menyelesaikan novel pertamanya ia dapat dikategorikan sebagai penulis yang produktif dan berprestasi karena sering mendapatkan penghargaan bidang sastra. Ciri karyanya adalah dalam bentuk satir. Ia mencoba menuliskan realitas kehidupan kaum imigran Turki bagaimana mereka sulit untuk dapat berkomunikasi karena terhambat oleh bahasa. Hingga saat ini karya-karyanya telah diterjemahkan ke beberapa bahasa seperti Perancis, Kanada, Belanda, dan Swedia.

Karya-karyanya yang dalam bentuk satir sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Ia bermigrasi ke Jerman pada umur 12 tahun. Ini artinya budaya Turki masih sangat melekat dalam dirinya. Baginya bahasa Turki merupakan bahasa pertama. Bahasa yang digunakan dalam tulisan-tulisannya bergaya bahasa sehari-hari, santai, sederhana, dan penuh humor. Tema yang diangkat dalam tulisannya lebih menonjolkan kehidupan sehari-hari tokoh dalam cerita yang mungkin juga dialami oleh *Gastarbeiter* lainnya. Dalam salah satu karya satirnya, yang berjudul *Tag der Beschimpfung der deutschen Sprache*, Osman menuliskan tentang kisah tokoh “Osman” yang harus berhadapan dengan bahasa Jerman, sebagai bahasa keduanya.



Dikarenakan sejak kecil sampai usia 12 tahun Osman masih tinggal di Turki maka budaya Turki sudah sangat melekat dalam dirinya. Itulah sebabnya latar belakang pengaruh khususnya sebagai imigran sangat mempengaruhi karya-karyanya. Osman menuliskan apa yang terjadi setiap harinya dituangkan dalam bentuk tulisan atau karya sastra. Banyak kejadian yang menarik ketika dua ideologi bertemu semisal pertama hingga kini mereka tetap dianggap sebagai warga kelas dua di negara Jerman. Cara pandang seperti ini masih tetap melekat pada diri mereka meskipun mereka telah menjadi warga negara Jerman. Kedua mereka mendapatkan teror kata-kata seperti kata 'Kanaken' yang sebenarnya sangat meremehkan orang Turki. Kata-kata sebagai ungkapan yang bersifat sarkastis. Ketiga secara umum orang Turki harus dapat berbicara bahasa Jerman dan berintegrasi ke dalam budaya Jerman. Rata-rata generasi awal ini tidak dapat berintegrasi dengan sempurna. Keempat generasi imigran pertama merasakan kesulitan untuk melakukan penyesuaian dikarenakan mereka lahir dan tumbuh di Turki sehingga budaya Turki sudah mendarah daging. Semua masalah tersebut berujung pada masalah eksistensi. Karena dia masih dianggap sebagai warga kelas dua. Itulah masalah yang muncul dari generasi awal Turki di Jerman. Problem sehari-hari tersebut menjadi inspirasi untuk melahirkan sebuah karya sastra. Biasanya pengarang yang berasal dari generasi awal juga lebih banyak mengambil tema-tema pengalaman pribadinya sebagai generasi awal saat bersentuhan dengan budaya asing.

Generasi kedua Jerman adalah mereka yang lahir di Turki. Masalah yang muncul juga berbeda bila dibandingkan dengan generasi pertama. Sebagai contoh yang dihadapi Dilek Güngör. Dia lahir di Jerman dan kuliah di universitas di Jerman dengan jurusan Jurnalistik. Karena lahir di Jerman maka bahasa ibu bagi dia adalah bahasa Jerman. Dia sudah tidak merasa kesulitan untuk menggunakan bahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tulisannya

tidak lagi bertemakan bahasa seperti yang dilakukan oleh generasi pertama. Berikut beberapa kesulitan yang dihadapi oleh generasi kedua. Pertama dia mengalami konflik identitas. Konflik ini termasuk konflik eksternal. Yaitu konflik yang berasal dari eksternal orang Turki. Banyak orang mempertanyakan bagaimana dia mendefinisikan dirinya, apakah seorang Turki-Jerman, Jerman-Turki atau Jerman keturunan Turki. Ini adalah masalah akulturasi yang di dalamnya ada integrasi dan asimilasi. Perdebatan selanjutnya berkisar apakah dia berada antara asimilasi total atau setengah-setengah. Permasalahan kedua adalah permasalahan internal yaitu permasalahan yang berasal dari dalam yaitu dari keluarga Turki. Dia merasa bingung justru ketika dia berada di keluarga besar Turki. Dia diminta oleh orang tuanya untuk berbudaya Turki termasuk berbahasa Turki ketika berkomunikasi dengan keluarga besarnya. Konflik-konflik internal dan eksternal ini yang menyebabkan identitas Dilek Güngör masih dipertanyakan, apakah seorang Turki-Jerman, Jerman-Turki atau Jerman keturunan Turki.

Itulah genesis novel-novel *Migrantenliteratur* Turki di Jerman. Tema-tema yang diangkat merupakan respon dari realitas sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sedang menyuarkan eksistensi mereka bahwa mereka ingin eksistensinya diakui di Jerman. Mereka ingin mendapatkan perlakuan yang sama tidak menjadi warga kelas dua. Mengapa mereka mendapatkan perlakuan seperti itu? Bagaimana dengan nasib para imigran lain selain dari Turki? Itulah suara subjek kolektif dari para imigran Turki di Jerman.

#### 1. Sinopsis Novel Leyla

Leyla adalah seorang gadis Turki. Dia dilahirkan di kota kecil di Turki. Di keluarga ini Leyla tumbuh sebagai anak perempuan yang paling bungsu dari lima bersaudara. Dia dilahirkan dari keluarga miskin dan dididik dalam tradisi dan budaya keluarga yang sangat ketat. Ayahnya

bersikap kasar dan bahkan sering memukul istrinya. Sikapnya seperti seorang tiran. Itulah sebabnya dia mempunyai keinginan besar lari dari dunia ini. Ayahnya kehilangan pekerjaannya sebagai pegawai di jawatan kereta api. Dia mencarikan kedua putrinya calon suami. Kesempatan untuk menghirup sedikit kebebasan ketika menjadi seorang istri. Keluarga ini akhirnya pindah ke Istanbul dengan harapan perbaikan secara ekonomi dan melihat di Istanbul tersedia peluang yang lebih besar. Leyla berkenalan dengan seorang laki-laki dan mereka saling mencintai. Karena kedua orang ini tidak mempunyai masa depan yang cerah maka mereka meninggalkan Turki menuju Jerman untuk bekerja.

## 2. Operasi Pandangan Dunia Eksistensialisme dalam Novel Leyla

Leyla digambarkan oleh Zaimoglu sebagai seorang gadis yang hidup dalam keluarga tiran. Dominasi ayahnya sangat dirasakan oleh mereka. Dia cenderung bersikap menekan keluarganya khususnya pada ketiga anak gadisnya yaitu Yasmin, Selda und Leyla. Bahkan perlakuan kasar juga diterima oleh istrinya dalam bentuk pukulan. Zaimoglu menggambarkan dengan sikap yang tabah dan pasrah walaupun mereka mendapatkan perlakuan kasar.

Sikap pasrah menerima apa adanya adalah sikap yang oleh Heidegger sebagai pribadi yang belum berbeda atau disebut juga bergaya faktisitas. Artinya mereka belum merasakan kegelisahan total untuk melakukan perubahan atas situasinya. Eksistensi mereka ditentukan oleh Yang Satu yaitu keluarga. Mereka masih menikmati menjadi bagian dari keluarga besar dari Halid ayahnya. Semua berjalan seperti biasanya anak-anaknya sekolah di pagi hari terus pulang, sedangkan ibunya Emine melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Mereka semua masih di hidup di kota kecil dengan tanpa perubahan apapun. Itulah sebabnya Leyla masih disebut bergaya tidak ada perbedaan (faktisitas).

Sekitar pertengahan dari novel ini, mereka sekeluarga pindah ke kota besar yaitu Istanbul. Perpindahan tempat ini ternyata membawa perubahan juga pada diri Leyla. Dia sekarang sedang mengalami kegelisahan total. Dia sudah mulai memikirkan nasib dirinya sendiri, mulai memikirkan masa depannya. Dia sudah mulai bertanggung jawab atas dirinya. Kegelisahan ini sampai pada puncaknya ketika dia ingin melarikan diri. Peluang ini jelas terbuka lebar karena mereka berada di kota besar dan secara umur mereka juga sedang menunggu calon suami. Dia membayangkan akan dapat menghirup udara bebas ketika sudah bersuami karena dia secara otomatis akan meninggalkan keluarganya dan hidup bersama suaminya. Kegelisahan Leyla ini oleh Heidegger disebut gaya tidak asli atau kejatuhan yaitu gaya ketika seseorang menyadari bahwa eksistensinya saat ini merupakan kebetulan dan dapat diubah.

Gaya kejatuhan atau tidak asli ini ditunjukkan oleh Leyla dengan kegelisahan tersebut. Sebuah kegelisahan atas eksistensi dirinya yang ingin melakukan perubahan. Dia tidak mau lagi ditentukan oleh yang satu yaitu keluarga atau ayahnya. Dia ingin menentukan nasibnya sendiri. Kesadaran perubahan atas eksistensi tersebut dimulai ketika keluarganya pindah ke Istanbul dan ketika dia mulai berkenalan dan mencintai seseorang.

Akhirnya dia benar-benar jatuh cinta dengan seorang laki-laki dan segera memutuskan untuk menikah. Setelah mereka menikah mereka pindah ke Jerman untuk bekerja sebagai *Gastarbeiter* (pekerja tamu). Realitas ini oleh Heidegger disebut gaya pemahaman (*verstehen*) yaitu gaya asli yang dimiliki oleh seseorang dalam menentukan eksistensi dirinya. Gaya ini terjadi ketika seseorang mempunyai kesadaran untuk mengenali interkoneksi dengan lingkungan di sekitarnya. Ia ingin menjadi bagian yang utuh dari sebuah kumpulan eksistensi yang lain. Keasliannya ditunjukkan dengan bagaimana seseorang ingin melepaskan diri dari Yang Satu yaitu

keluarga atau yang lain. Dia ingin benar-benar menentukan nasibnya sendiri. Dalam konteks ini Leyla telah melakukan apa yang menurut dia terbebas dari dominasi yang satu yaitu dari ayahnya dan keluarganya. Dia menentukan nasibnya sendiri dengan siapa dia akan menikah, dengan siapa dia akan mengakhiri masa depannya. Leyla telah memilih laki-laki yang dicintainya untuk dijadikan suaminya. Akhirnya mereka menikah tanpa intervensi dari ayahnya.

Setelah mereka menikah mereka mengalami kegelisahan. Mereka ingin melakukan perubahan kondisi dan realitas kehidupannya. Akhirnya mereka dengan berani memutuskan untuk meninggalkan Turki dan mengembara ke Jerman untuk bekerja sebagai *Gastarbeiter*. Inilah pilihan hidup yang telah ditentukan oleh mereka sendiri. Mereka benar-benar ingin terbebas dari dominasi yang satu baik keluarga atau yang lain. Realitas ini oleh Heidegger disebut pemahaman ruang dan gerak, yaitu pemahaman tentang sederetan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam dunia eksistensial. Terkait dengan pemahaman ruang dan gerak ini, Leyla telah memiliki pemahan ruang yang baik. Dia sudah dapat mengidentifikasi bahwa ruang itu tidak sempit, bahwa ruang itu tidak hanya ketika dia berada di desa atau kampung halamannya, atau di kota Istanbul, tapi ternyata masih ada ruang yang lain yang dapat dijadikan sebagai pihan untuk bereksistensi yaitu negara Jerman. Sedangkan pemahaman terhadap gerak dibuktikan dengan melakukan serangkaian tindakan yang nyata dengan bergerak dari Turki ke Jerman.

Setelah Leyla mengalami sejarah kehidupan yang sangat dinamis maka sampailah dia bersama suaminya berada di Jerman dengan pilihan sendiri. Mereka telah menemukan yang oleh Heidegger sebagai harmoni. Novel ini berhenti hanya sampai Leyla berdua bereksistensi sebagai pekerja tamu di Jerman. Para pembaca oleh Zaimoglu diberi kebebasan untuk meneruskan cerita

sendiri bagaimana kehidupan mereka di Jerman di sebuah negara asing dengan budaya yang asing pula. Novel ini disudahi dengan ungkapan *'Ich will dieses Land lieben, weil es vermisst werden will. Ich werde den wolf streichenln, und er wird villeicht die Hand nicht beissen'*.

Ungkapan ini sebenarnya sebuah harapan yang ada dalam diri mereka. Mereka ingin hidup harmoni di Jerman. Leyla sangat paham bahwa Jerman bagi dirinya adalah sebuah hutan belantara yang harus ditempati untuk bereksistensi.

#### E. Penutup

Tema-tema yang diangkat dalam sastra diaspora Turki di Jerman adalah pertemuan dua budaya, dua ideologi, dua agama, dua karakter yang berbeda. Pertemuan dua hal yang berbeda ini tentunya memberikan dampak yang cukup serius yaitu persoalan identitas bagi warga Turki di Jerman. Ini persoalan keberadaan atau eksistensi. Orang Turki menjadi bingung karena dari orang lain mereka terus menerus menjadi bahan kajian yang menarik untuk menentukan identitas orang-orang Turki. Sementara secara internal mereka harus berhadapan dengan adanya perintah untuk menggunakan budaya Turki ketika berada di keluarga besar Turki.

Inilah yang menyebabkan identitas mereka menjadi tidak jelas. Karena mereka hidup di antara dua budaya dan ideologi yang berbeda. Realitas inilah yang menyebabkan orang terus mengkaji untuk menentukan identitas mereka. Apakah mereka orang Turki, Jerman keturunan Turki, atau Jerman-Turki. Karena identitas mereka belum jelas maka eksistensi mereka juga belum jelas. Masalah eksistensi inilah sebenarnya yang sedang diperjuangkan melalui karya-karya sastra yang ditulis oleh sastrawan diaspora Turki.

## Referensi

- Adian,Donny Grahal.2003.*Eksistensialisme Martin Heidegger*.Jakarta: Teraju
- Faruk, 1994.*Pengantar Sosilogi Sastra*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Goldmann,Lucien,1977,*The Hidden God*,London:Routledge and Kegan Paul
- ,1977a,*Towards A Sociologi of the Novel*,London.Tavistock Publications Limited
- Zaimoglu,Feridun.2006.*Leyla*.Koeln.Berlag Kiepenheuer & Witsch
- <http://www.goete.de/cgi-bin/print-url.pl> diunduh tanggal 30 Juli 2010